

ABSTRAK

Nama/NIM: Pratiwi Asri/2005-53-003

Judul: Framing Berita Gayus Tambunan di surat kabar Media Indonesia dan Republika.

Jumlah Halaman: viii; 183; 21 tabel; 2 gambar; 93 lampiran.

Kata kunci: Framing, berita.

Daftar Pustaka: 17 judul 1993-2008

Penelitian ini berupaya menjelaskan pembingkai (framing) mengenai berita Gayus Tambunan. Dua surat kabar dipilih sebagai sasaran penelitian yaitu Media Indonesia dan Republika. Kedua surat kabar ini merupakan institusi pers yang berpengaruh dalam kehidupan pers Indonesia. Dilihat dari sejarahnya masing masing surat kabar ini memiliki kedekatan kepada kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian dilakukan dengan mengamati teks media menggunakan empat struktur analisis framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil analisis framing terhadap teks berita memperlihatkan kedua surat kabar berbeda dalam membingkai pemberitaan kasus Gayus ke Bali. Perbedaan pembingkai itu tidak luput dari berbagai fakta yang mempengaruhi pers di dalam negeri.

Media Indonesia menganggap kasus Gayus ini adalah sebuah konspirasi besar yang perlu mendapatkan perhatian. Dengan alasan tersebut, Media Indonesia menempatkan berita mengenai Gayus di halaman utamanya. Sedangkan di Republika, kasus Gayus tidak terlalu menonjol, kasus ini hanya beberapa kali saja menjadi headline surat kabar mereka. Dari segi ruang, Media Indonesia lebih banyak memberikan ruang dibanding Republika. Dari isi berita, Media Indonesia lugas dan berani dalam mengungkapkan pandangannya. Media Indonesia juga banyak menggunakan unsur grafis dalam menekankan framenya. Selain itu, ada framing yang sengaja dibentuk Media Indonesia yaitu mengungkapkan keterlibatan Aburizal Bakrie pada kasus kepergian Gayus ke Bali. Berbeda dengan Media Indonesia, Republika cenderung netral dalam memberitakan kasus ini. Republika tidak banyak mengungkapkan pandangannya dalam mengungkap kasus ini. Republika terkesan sangat hati-hati dalam mengungkapkan kasus ini.

Namun, bagaimanapun pembingkaiian yang dilakukan media, citra yang terbentuk dari pemberitaan tersebut niscaya mempengaruhi opini publik. Perbedaan pembingkaiian peristiwa Gayus tersebut akan memberikan masyarakat banyak pilihan informasi sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi pada kasus Gayus dari versi yang berdeda.

Fenomena ini menjadi satu realitas yang dialami khalayak pembaca surat kabar dan bukti bahwa sulit bagi pelaku pers untuk bertindak objektif, seimbang, dan tidak berpihak dalam menghadapi suatu peristiwa.